

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) adalah salah satu kelembagaan Desa Adat di Provinsi Bali yang menjalankan fungsi keuangan Desa Adat untuk mengelola potensi keuangan Desa Adat. Lembaga ini umumnya berbentuk usaha simpan pinjam yang menghimpun dana dari masyarakat yang berupa tabungan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat desa dalam bentuk kredit. Lembaga Perkreditan Desa (LPD) memberikan manfaat utama untuk mendukung pembangunan ekonomi Desa Adat dan memajukan kesejahteraan masyarakat desa dengan membantu dan melayani kepentingan masyarakat desa di lingkungan LPD maupun dari luar Desa Adat (Ariawan Made *et al.*, 2021). LPD sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui berbagai produk dan layanan keuangan yang ditawarkan. Oleh karena itu keandalan dan kinerja Sistem Informasi Akuntansi (SIA) di LPD menjadi sangat berpengaruh untuk memastikan transparansi, akurasi, dan efisiensi dalam pengelolaan keuangan.

Menurut (Wanggur *et al.*, 2023) sistem informasi akuntansi lembaga perkreditan desa yang tidak berfungsi dengan baik dapat meningkatkan kemungkinan penipuan, seperti tindakan manipulasi data keuangan yang mengarah pada korupsi. Korupsi pada LPD masih saja ada, yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti rendahnya moralitas pelaku, tekanan ekonomi atau penyalahgunaan jabatan dan adanya kesempatan untuk melakukan

tindakan kecurangan tersebut. Kasus korupsi pada LPD yang ada di Bangli, berdasarkan media berita Kompas Bali dan Nusa Tribune tahun 2022 terdapat kasus korupsi uang 400 juta oleh pegawai tata usaha LPD Penaga di Desa Landih , kasus korupsi uang kas lebih dari 1,9 miliar rupiah oleh mantan bendahara LPD Desa Adat Langgahan Kecamatan Kintamani, serta kasus LPD yang dinyatakan macet di Kecamatan Susut, Tembuku dan Kintamani akibat kehilangan surat berharga dan data-data di LPD tersebut. Berdasarkan fenomena ini menunjukkan adanya pengaruh dari faktor sumber daya manusia yang kurang kompeten dalam pengelolaan keuangan dan peran adat sebagai penanggung jawab yang belum maksimal. Dengan demikian, kinerja suatu LPD sangat erat kaitannya dengan sistem informasi akuntansi.

Definisi sistem dapat dijelaskan melalui dua pendekatan berbeda. Kedua pendekatan tersebut adalah pendekatan prosedur dan pendekatan komponen atau elemen dalam sistem. Pendekatan pertama adalah pendekatan prosedur, yang mendefinisikan sistem sebagai serangkaian prosedur yang saling terkait dan membentuk jaringan kerja untuk mencapai tujuan tertentu. Pendekatan kedua, yaitu pendekatan komponen, mendefinisikan sistem sebagai kumpulan komponen yang saling terhubung, berinteraksi, dan bekerja sama untuk membentuk satu kesatuan yang bertujuan mencapai hasil tertentu (Muda *et al.*, 2017).

Menurut Romney & Steinbart (2018:10), sistem informasi akuntansi adalah sistem yang dirancang untuk mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses data guna menghasilkan informasi yang berguna bagi pengambil keputusan. Sistem ini mencakup berbagai elemen seperti manusia,

prosedur dan instruksi, data, perangkat lunak, infrastruktur teknologi informasi, serta kontrol internal dan langkah-langkah keamanan. Karakteristik sistem meliputi komponen-komponen (*components*), batas sistem (*boundary*), lingkungan luar sistem (*environments*), penghubung (*interface*), masukan (*input*), keluaran (*output*), pengolah (*process*) dan sasaran (*objectives*) atau tujuan (*goal*) (Muda et al., 2017). Sistem informasi akuntansi merupakan integrasi dari berbagai sistem pengolahan transaksi di perusahaan, yang sebelumnya dikenal sebagai Pengolahan Data Elektronik (PDE) atau *Electronic Data Processing (EDP)*. Sistem ini tidak hanya berfungsi untuk mendokumentasikan aktivitas atau peristiwa ekonomi melalui pencatatan, pengklasifikasian, peringkasan, dan pelaporan, tetapi juga berperan sebagai panduan dan kontrol mengenai cara pendokumentasian harus dilakukan dalam suatu organisasi, baik yang berorientasi laba maupun non-laba Hal ini berdampak pada kinerja sistem informasi akuntansi dalam perusahaan (Susanto, 2017).

Kinerja merupakan kualitas dan kuantitas dari suatu hasil kerja (*output*) individu maupun kelompok dalam suatu aktivitas yang diakibatkan oleh kemampuan alami, diperoleh dari belajar serta keinginan. Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (SIA) mengacu pada sejauh mana sistem ini efektif dan mampu memenuhi kebutuhan perusahaan dalam pengelolaan informasi akuntansi. Sistem informasi akuntansi dapat diukur dari kinerja sistem dalam perusahaan karena baik atau buruknya kinerja dari sebuah sistem informasi akuntansi akan menentukan kepuasan dari pemakai sistem itu sendiri. Kinerja baik dari SIA sangat krusial karena sistem ini menyediakan informasi yang

mendasari pengambilan keputusan manajemen, pelaporan keuangan, dan pengelolaan keuangan perusahaan (Haq *et al.*, 2024). Kinerja sistem informasi dikatakan optimal jika informasi yang diberikan memenuhi ekspektasi pengguna. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, budaya organisasi, dan keterlibatan pengguna mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi (Naruminingsih *et al.*, 2022).

Tingkat pendidikan karyawan berhubungan erat dengan kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola SIA. Pendidikan yang baik menyediakan landasan teoritis yang kuat, yang penting dalam mengelola data keuangan dengan akurat dan efisien (Suandewi *et al.*, 2022). Tingkat pendidikan memiliki peran signifikan dalam kinerja sistem informasi akuntansi (SIA). Tingkat pendidikan memungkinkan individu untuk mendapatkan keahlian, keterampilan, dan kapabilitas yang dibutuhkan untuk merancang, mengembangkan, dan mengoperasikan sistem informasi akuntansi dengan efektif (Haq *et al.*, 2024). Penelitian oleh (Ardiwinata & Sujana, 2019), (Pranata *et al.*, 2021), (Cahyani *et al.*, 2023), (Anggraini, 2019), (Haq *et al.*, 2024), (Bintan *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi. Sedangkan penelitian (Prananindya & T.A.H, 2024) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Pelatihan merupakan proses peningkatan keterampilan kerja baik teknis maupun manajerial. Pelatihan yang berkelanjutan sangat penting untuk

memperbarui pengetahuan dan keterampilan karyawan dalam penggunaan sistem informasi akuntansi (SIA). Pelatihan yang efektif membantu karyawan untuk mengikuti perkembangan teknologi dan praktik terbaik dalam akuntansi, sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam pengelolaan keuangan di LPD (Anggarawati *et al.*, 2022). Pelatihan penggunaan sistem informasi sangat penting karena perkembangan pesat dalam teknologi informasi sering kali menyebabkan perubahan yang terus-menerus. Sebelum mengadopsi sistem baru, individu harus menyadari adanya perubahan tersebut dan kemudian berusaha untuk memahaminya (Dhamayanti *et al.*, 2022). Penelitian oleh (Ardiwinata & Sujana, 2019), (Pranata *et al.*, 2021), (Cahyani *et al.*, 2023), (Anggraini, 2019), (Bintan *et al.*, 2023), menunjukkan bahwa pelatihan yang efektif memiliki dampak positif terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi. Sedangkan penelitian (Ayu *et al.*, 2021) dan (Dhamayanti *et al.*, 2022), pendidikan dinyatakan tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Pengalaman kerja merupakan tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan seseorang dalam melakukan pekerjaannya yang dapat diukur dari lamanya masa kerja, tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Dengan adanya pengalaman kerja yang cukup, seseorang akan lebih mampu memahami cara kerja serta penyesuaian dan kerjasama antar karyawan lebih mudah terjalin, mengurangi biaya pelatihan, serta secara psikologis lebih tenang dalam menghadapi masalah pekerjaan (Pranata *et al.*, 2021). (Sugihartini *et al.*, 2022) menyatakan bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi.

Sedangkan penelitian (Pranata et al., 2021), pengalaman kerja berpengaruh negatif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Budaya organisasi adalah kumpulan norma dan nilai yang mengatur perilaku karyawan dalam sebuah organisasi, serta diturunkan kepada anggota baru untuk mengikuti dan mematuhi sistem yang telah ada. Setiap organisasi memiliki aturan yang telah disepakati dan sesuai dengan kebiasaan yang berlaku di dalamnya. Semakin besar atau beragam organisasi, semakin unik pula budaya yang dimilikinya. Budaya organisasi memainkan peran penting sebagai faktor kebiasaan yang mendukung optimalnya kinerja Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dalam suatu organisasi (Suandewi et al., 2022). (Putu et al., 2022) menyatakan bahwa budaya organisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Sistem Informasi.

Keterlibatan pemakai sistem informasi merujuk pada partisipasi pengguna dalam mengembangkan sistem informasi. Keberhasilan suatu organisasi bukan hanya ditentukan oleh kesesuaiannya dengan lingkungan para pemakai sistem yang terlibat, sehingga kinerja organisasi yang baik dapat tercipta dari keterlibatan pemakai dalam menjalankan tugasnya secara tepat waktu. Penelitian oleh (Ardiwinata & Sujana, 2019), (Cahyani et al., 2023), (Anggraini, 2019), (Ananda et al., 2023) menyatakan dari hasil penelitian bahwa keterlibatan pemakai berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Sistem Informasi Akuntansi. Sedangkan penelitian (Pranata et al., 2021) keterlibatan pemakai berpengaruh negatif, (Prastowo et al., 2021), (Sutariani et al., 2022), (Bintan et al., 2023) menyatakan bahwa

keterlibatan pemakai tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, budaya organisasi, dan keterlibatan pemakai terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi (SIA) di Kecamatan Bangli. Dengan memahami pengaruh masing-masing faktor secara mendalam, diharapkan penelitian ini dapat menghasilkan rekomendasi yang tepat untuk meningkatkan kinerja SIA. Peningkatan kinerja SIA diharapkan akan mendukung perbaikan kinerja dan akuntabilitas Lembaga Perkreditan Desa (LPD) dalam memberikan layanan kepada masyarakat Desa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Bangli?
- 2) Apakah pelatihan berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Bangli?
- 3) Apakah pengalaman kerja berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Bangli?
- 4) Apakah budaya organisasi berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Bangli?
- 5) Apakah keterlibatan pemakai berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Bangli?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Bangli.
- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pelatihan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Bangli.
- 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh pengalaman kerja terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Bangli.
- 4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Bangli.
- 5) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh keterlibatan pemakai terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Bangli.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang berarti dalam aspek teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi yang signifikan mengenai pengaruh tingkat pendidikan,

pelatihan, pengalaman kerja, budaya organisasi, dan keterlibatan pemakai terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi (SIA) di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Bangli. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi yang berguna untuk penelitian selanjutnya yang mengangkat topik serupa, serta dapat memperluas wawasan, pengetahuan, dan pemikiran ilmiah bagi para pengguna hasil penelitian.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu menyelaraskan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) di Kecamatan Bangli agar menjadi lembaga kredit yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta mampu menghadapi persaingan dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai ilmu pengetahuan terkait akuntansi dan berfungsi sebagai sumber informasi yang efektif bagi masyarakat. Dengan demikian, masyarakat dapat lebih mempercayai keberadaan LPD, terutama terkait dengan pengaruh tingkat pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, budaya organisasi, dan keterlibatan pemakai terhadap kinerja Sistem Informasi Akuntansi di LPD Kecamatan Bangli

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Berdasarkan penulis Soetam Rizky Wicaksono dalam buku “Teori Dasar *Technology Acceptance Model*” tahun 2022 terdapat beberapa teori yang mendasari beberapa perilaku dalam upaya pemanfaatan teknologi yaitu sebagai berikut: (Wicaksono, 2022).

2.1.1 Theory of Reasoned Action (TRA)

Theory of Reasoned Action (TRA) adalah teori perilaku yang dikembangkan oleh Martin Fishbein dan Icek Ajzen pada tahun 1967. *Theory of Reasoned Action* (TRA) menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh dua variabel utama, yaitu *attitude* (sikap) dan *subjective norm* (norma subjektif). *Attitude* (sikap) merupakan evaluasi individu terhadap suatu perilaku, baik positif atau negatif yang dipengaruhi oleh keyakinan atau kepercayaan tentang manfaat dan nilai dari perilaku, sedangkan *subjective norm* (norma subjektif) adalah persepsi individu tentang apakah orang lain menginginkan atau menyetujui perilaku yang akan dilakukan. *Subjective norm* (norma subjektif) dapat terdiri dari pengaruh sosial dari keluarga, teman atau kolega. Berdasarkan penjelasan diatas keterkaitan sikap dan norma subjektif atau pengaruh sosial dikatakan dapat mempengaruhi kinerja sistem informasi terkait budaya organisasi dan keterlibatan pemakai yang sangat erat kaitannya dengan pengaruh sosial bagi pengguna informasi. Sehingga budaya organisasi dan keterlibatan

pemakai mendorong pengguna sistem informasi akuntansi secara efektif. Semakin positif sikap dalam menerima SIA maka semakin besar kemungkinan kinerja SIA meningkat.

Theory of Reasoned Action (TRA) diperluas oleh Martin Fishbein dan Icek Ajzen pada tahun 1980-an menjadi *Theory of Planned Behavior* (TPB), dengan menambahkan variabel ketiga yaitu *perceived behavioral control* (kontrol perilaku).

2.1.2 Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) adalah teori perilaku yang menjelaskan bagaimana niat individu untuk melakukan suatu perilaku (seperti penggunaan teknologi) dipengaruhi oleh tiga variabel, yaitu *attitude* (sikap), *subjective norm* (norma subjektif), dan *perceived behavioral control* (kontrol perilaku). *Theory of Reasoned Action* (TRA) memfokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku individu dalam situasi tertentu, sementara *Theory of Planned Behavior* (TPB) memperluas *Theory of Reasoned Action* (TRA) dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontrol perilaku. *Perceived Behavioral Control* atau PBC (kontrol perilaku) adalah persepsi individu tentang kemampuan untuk melakukan perilaku tersebut. *Perceived Behavioral Control* (PBC) mencakup faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan individu untuk melakukan perilaku seperti kemampuan teknis, waktu dan sumber daya lainnya. Dalam konteks penggunaan teknologi, ketersediaan sumber daya dan ketersediaan dukungan teknis.

Theory of Planned Behavior (TPB) dirancang sebagai kerangka kerja untuk mempelajari perilaku manusia dalam konteks kesehatan, namun seiring waktu *Theory of Planned Behavior* (TPB) diterapkan pada berbagai konteks perilaku, termasuk penggunaan teknologi. Beberapa perubahan pada *Theory of Planned Behavior* (TPB), seperti penggantian istilah “control” dengan “perceived behavioral control” dan penambahan variabel lain seperti *moral considerations* (pertimbangan moral). Berdasarkan teori diatas kontrol perilaku dapat dinyatakan mempengaruhi kinerja sistem informasi yang berhubungan dengan tingkat pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, budaya organisasi dan keterlibatan pemakai terhadap kemampuan pengguna, pengalaman, lingkungan kerja dalam mengembangkan atau menggunakan sistem informasi akuntansi secara efektif untuk mengontrol dan mempertanggung jawabkan hasil kerjanya yang dapat memaksimalkan kinerja sistem informasi akuntansi.

2.1.3 Social Cognitive Theory (SCT)

Social Cognitive Theory (SCT) adalah teori perilaku yang dikembangkan oleh Albert Bandura pada tahun 1986. *Social Cognitive Theory* (SCT) berfokus pada bagaimana individu belajar dari pengalaman mereka sendiri, serta melalui pengamatan dan imitasi perilaku orang lain. *Social Cognitive Theory* (SCT) juga mengakui pentingnya faktor kognitif dalam mempengaruhi perilaku individu, seperti keyakinan, nilai, dan ekspektasi. *Social Cognitive Theory* (SCT) telah diuji ulang pada berbagai populasi dan konteks, termasuk penggunaan teknologi. Dalam konteks pengembangan teknologi, *Social Cognitive Theory* (SCT) dapat digunakan

untuk memahami bagaimana individu belajar dan mengembangkan keterampilan teknologi melalui pengalaman dan pengamatan. Dalam keseluruhan, *Social Cognitive Theory* (SCT) merupakan teori perilaku yang penting dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia dalam berbagai konteks, termasuk penggunaan teknologi. *Social Cognitive Theory* (SCT) menekankan pentingnya pengalaman pribadi, pengaruh sosial, dan faktor kognitif dalam membentuk perilaku individu. *Social Cognitive Theory* (SCT) dapat digunakan bersama-sama dengan *Technology Acceptance Model* (TAM) untuk merancang teknologi yang lebih mudah digunakan dan lebih bermanfaat bagi pengguna. Berdasarkan teori ini menghubungkan dengan pengaruh pengalaman kerja, tingkat pendidikan, pelatihan, budaya organisasi dan keterlibatan pemakai terhadap keyakinan seseorang atas kemampuan yang dimiliki melalui pengalaman, inovasi dalam penggunaan teknologi, observasi atau belajar dari orang lain serta memahami bagaimana sistem bekerja, yang dapat meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi.

2.1.4 Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) adalah teori sistem informasi yang membuat model tentang bagaimana pengguna mau menerima dan menggunakan teknologi. *Technology Acceptance Model* (TAM) pertama kali dikembangkan oleh Davis (1989), menawarkan sebuah teori sebagai landasan untuk memperoleh pemahaman baik mengenai perilaku pemakai dalam penerimaan dan penggunaan sistem informasi. *Technology Acceptance Model* (TAM) menunjukkan bahwa ketika terdapat suatu

teknologi baru, maka pengguna teknologi akan dihadapkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi mereka untuk menggunakan teknologi tersebut. TAM diadopsi dari *Theory of Reasoned Action* (TRA), yaitu teori yang beralasan dengan satu premis bahwa reaksi dan persepsi seseorang terhadap satu hal, akan menentukan sikap dan perilaku orang tersebut. Reaksi dan persepsi pengguna teknologi informasi akan mempengaruhi sikapnya dalam penerimaan terhadap teknologi tersebut. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhinya adalah persepsi pengguna terhadap pemanfaatan dan kemudahan penggunaan teknologi informasi sebagai satu tindakan yang beralasan dalam konteks penggunaan teknologi, sehingga alasan seorang dalam melihat manfaat dan kemudahan teknologi informasi menjadikan tindakan atau perilaku orang tersebut sebagai tolak ukur dalam penerimaan sebuah teknologi.

Menurut Davis (1989), model *Technology Acceptance Model* (TAM) dikembangkan dari teori psikologis, menjelaskan perilaku pengguna komputer yaitu berlandaskan kepercayaan (*belief*), sikap (*attitude*), keinginan (*intention*), dan hubungan perilaku pengguna (*user behavior relationship*). Tujuan model ini untuk menjelaskan faktor-faktor utama dan perilaku pengguna terhadap penerimaan pengguna teknologi. Model ini menempatkan faktor sikap dari tiap-tiap perilaku pengguna dengan dua variabel yaitu:

- 1) Kemudahan Pengguna (*ease of use*)

Sebagai suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa komputer dapat dengan mudah dipahami. Berdasarkan definisi diatas

maka dapat disimpulkan bahwa kemudahan pengguna akan mengurangi usaha (baik waktu dan tenaga) seseorang dalam mempelajari komputer. Davis (1989), sistem yang lebih sering digunakan menunjukkan bahwa sistem tersebut lebih dikenal, lebih mudah dioperasikan dan lebih mudah digunakan oleh penggunanya. Perbandingan kemudahan tersebut memberikan indikasi bahwa orang yang menggunakan teknologi informasi bekerja lebih mudah dibandingkan dengan orang yang bekerja tanpa menggunakan teknologi informasi (secara manual).

2) Kemanfaatan (*usefulness*)

Davis (1989), mengungkapkan bahwa suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa pengguna suatu subjek tertentu akan dapat meningkatkan prestasi kerja orang tersebut. Berdasarkan definisi tersebut dapat diartikan dari pengguna komputer dapat meningkatkan kinerja, prestasi kerja yang menggunakannya.

Technology Acceptance Model (TAM) dalam konteks kemudahan dan kemanfaatan pengguna juga memiliki keterkaitan dengan teori-teori yang ada sebelumnya seperti *Theory of Reasoned Action (TRA)*, *Theory of Planned Behavior (TPB)* dan *Social Cognitive Theory (SCT)* yaitu sebagai berikut:

- 1) Keterkaitan *Technology Acceptance Model (TAM)* dengan *Theory of Reasoned Action (TRA)* dilihat dari persepsi pengguna (*perceived usefulness*) pada *Technology Acceptance Model (TAM)* dengan sikap (*attitude*) pada TRA, sedangkan pengaruh sosial (*social influence*) pada *Technology Acceptance Model (TAM)* berkaitan

dengan norma subjektif (*subjective norm*) pada *Theory of Reasoned Action* (TRA).

2) Keterkaitan *Technology Acceptance Model* (TAM) dengan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dapat dilihat dari persepsi pengguna (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan pengguna (*perceived ease of use*) pada *Technology Acceptance Model* (TAM) berkaitan dengan sikap (*attitude*) pada *Theory of Planned Behavior* (TPB), sedangkan pengaruh sosial (*social influence*) pada *Technology Acceptance Model* (TAM) berkaitan dengan norma subjektif (*subjective norm*) pada *Theory of Planned Behavior* (TPB). Kemudian kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) pada *Theory of Planned Behavior* (TPB) juga memiliki keterkaitan dengan kondisi yang memfasilitasi (*facilitating condition*) pada *Technology Acceptance Model* (TAM). Seiring dengan perkembangan teknologi dan peningkatan kebutuhan untuk memahami perilaku pengguna, *Theory of Planned Behavior* (TPB) kemudian diperluas lagi menjadi *Technology Acceptance Model* (TAM).

3) Keterkaitan *Technology Acceptance Model* (TAM) dengan *Social Cognitive Theory* (SCT) dalam hal pengaruh sosial (*social influence*) pada *Technology Acceptance Model* (TAM) berkaitan dengan *Social Cognitive Theory* (SCT) yang mengakui bahwa perilaku individu dapat dipengaruhi oleh norma dan pengaruh sosial dari orang lain. *Social Cognitive Theory* (SCT) juga menekankan

pentingnya pengalaman pribadi dalam membentuk perilaku individu, yang berkaitan dengan persepsi kemudahan pengguna (*perceived ease of use*) pada *Technology Acceptance Model* (TAM).

2.1.5 Sistem Informasi Akuntansi

Menurut Romney & Steinbart (2018:10) sistem informasi akuntansi adalah sistem yang dapat mengumpulkan mencatat, menyimpan, dan memproses data untuk menghasilkan informasi bagi para pembuat keputusan. Komponen dari sistem informasi akuntansi meliputi orang yang menggunakan sistem, prosedur dan instruksi, data, perangkat lunak, infrastruktur teknologi informasi, kontrol internal serta pengukuran keamanan yang menyimpan data sistem informasi akuntansi. Komponen-komponen tersebut memungkinkan sistem informasi akuntansi untuk memenuhi tiga fungsi utama yang meliputi:

- 1) Mengumpulkan dan menyimpan data mengenai aktivitas, sumber daya, dan personel organisasi.
- 2) Mengubah data menjadi informasi sehingga manajemen dapat merencanakan, mengeksekusi, mengendalikan, dan mengevaluasi aktivitas, sumber daya, dan personal.
- 3) Memberikan pengendalian yang memadai untuk mengamankan aset dan data organisasi.

Sistem informasi akuntansi yang berdaya guna harus memperhatikan karakteristik informasi yang meliputi:

- 1) Relevan, informasi itu relevan apabila mengurangi ketidakpastian, memperbaiki kemampuan pengambilan keputusan untuk membuat

prediksi, mengkonfirmasi atau memperbaiki ekspektasi mereka sebelumnya.

- 2) Andal, informasi dapat dikatakan andal apabila bebas dari kesalahan atau penyimpangan, dan secara akurat mewakili kejadian atau aktivitas di organisasi.
- 3) Lengkap, informasi dapat dikatakan lengkap apabila tidak menghilangkan aspek-aspek penting dari kejadian yang merupakan dasar masalah atau aktivitas-aktivitas yang diukurnya.
- 4) Tepat waktu, informasi dikatakan tepat waktu apabila diberikan pada saat yang tepat untuk memungkinkan pengambilan keputusan
- 5) Dapat dipahami, informasi dapat dipahami apabila disajikan dalam bentuk yang dapat dipakai dan jelas.
- 6) Dapat diverifikasi, informasi dapat diverifikasi jika dua orang dengan pengetahuan yang baik, bekerja secara independen dan masing-masing akan menghasilkan informasi yang sama.

Kinerja merupakan kualitas dan kuantitas dari suatu hasil kerja (*output*) individu maupun kelompok dalam suatu aktivitas yang diakibatkan oleh kemampuan alami, diperoleh dari belajar serta keinginan. Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (SIA) mengacu pada sejauh mana sistem ini efektif dan mampu memenuhi kebutuhan perusahaan dalam pengelolaan informasi akuntansi. Sistem informasi akuntansi dapat diukur dari kinerja sistem dalam perusahaan karena baik atau buruknya kinerja dari sebuah sistem informasi akuntansi akan menentukan kepuasan dari pemakai sistem itu sendiri. Kinerja sistem informasi dikatakan optimal jika informasi yang

diberikan memenuhi ekspektasi pengguna sesuai dengan fungsinya dalam menghasilkan informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tertentu. Kinerja sistem informasi akuntansi yang baik harus mengandung informasi yang memenuhi kriteria relevan, akurat, dan tepat waktu (Nurhayati, 2022). Kinerja baik dari SIA sangat krusial karena sistem ini menyediakan informasi yang mendasari pengambilan keputusan manajemen, pelaporan keuangan, dan pengelolaan keuangan perusahaan (Haq *et al.*, 2024).

2.2 Penelitian Sebelumnya

Untuk melakukan penelitian ini, tentunya tidak lepas dari penelitian sebelumnya. Dengan adanya penelitian sebelumnya akan memperkuat hasil dan dapat digunakan sebagai perbandingan dari penelitian yang sedang penulis lakukan.

- 1) Penelitian yang dilakukan (Ardiwinata & Sujana, 2019), objek penelitian yaitu pengaruh kemampuan teknik personal, keterlibatan pemakai, pelatihan dan pendidikan pada kinerja sistem informasi akuntansi pada LPD di Kota Denpasar. Variabel independen pengaruh kemampuan teknik personal, keterlibatan pemakai, pelatihan dan pendidikan. Variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja sistem informasi akuntansi. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa keterlibatan pemakai, serta pelatihan dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada LPD di Kota Denpasar.

- 2) Penelitian yang dilakukan (Putu *et al.*, 2022), objek penelitian yaitu pengaruh kemampuan pemakai teknologi informasi, pemanfaatan teknologi informasi, partisipasi pemakai teknologi informasi dan budaya organisasi terhadap kinerja sistem informasi akuntansi (SIA) pada lembaga perkreditan desa (LPD) Kecamatan Sukawati. Variabel independen kemampuan pemakai teknologi informasi, pemanfaatan teknologi informasi, partisipasi pemakai teknologi informasi dan budaya organisasi. Variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja sistem informasi akuntansi. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa budaya organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi (LPD) Sukawati.
- 3) Penelitian yang dilakukan (Pranata *et al.*, 2021), objek penelitian yaitu pengaruh pengalaman kerja, kompleksitas tugas, keterlibatan pemakai, pelatihan dan pendidikan dan partisipasi manajemen terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada lembaga perkreditan desa (LPD) di Kecamatan Klungkung. Variabel independen pengaruh pengalaman kerja, kompleksitas tugas, keterlibatan pemakai, pelatihan dan pendidikan dan partisipasi manajemen. Variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja sistem informasi akuntansi. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengaruh pengalaman kerja, keterlibatan pemakai berpengaruh negatif sedangkan pelatihan dan pendidikan dan partisipasi

manajemen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada LPD di Kecamatan Klungkung.

- 4) Penelitian yang dilakukan (Ayu *et al.*, 2021), objek penelitian yaitu kinerja sistem informasi akuntansi (SIA) pada lembaga perkreditan desa (LPD) di Kota Denpasar. Variabel independen pengaruh pelatihan, kompleksitas tugas, keterlibatan pengguna, kapasitas SDM. Variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja sistem informasi akuntansi. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa pelatihan tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada lembaga perkreditan desa di kota Denpasar, sedangkan keterlibatan pengguna berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi (SIA) pada lembaga perkreditan desa di Kota Denpasar.
- 5) Penelitian yang dilakukan (Dhamayanti *et al.*, 2022), objek penelitian yaitu pengaruh kemampuan teknik personal, dukungan manajemen puncak, program pelatihan dan pendidikan pemakai, serta kepuasan pengguna akhir terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada lembaga Perkreditan desa (LPD) di Kecamatan Banjarangkan. Variabel independen pengaruh kemampuan teknik personal, dukungan manajemen puncak, program pelatihan dan pendidikan pemakai, serta kepuasan pengguna akhir. Variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja sistem informasi akuntansi. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa program

pelatihan dan pendidikan pemakai tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada LPD di Kecamatan Banjarangkan.

- 6) Penelitian yang dilakukan (Cahyani *et al.*, 2023), objek penelitian yaitu pengaruh keterlibatan pemakai, kemampuan teknik personal, dukungan manajemen puncak, formalisasi pengembangan sistem, pelatihan dan pendidikan pemakai terhadap kinerja sistem informasi akuntansi Pada lembaga perkreditan desa (LPD) Di Kecamatan Tabanan. Variabel independen pengaruh keterlibatan pemakai, kemampuan teknik personal, dukungan manajemen puncak, formalisasi pengembangan sistem, pelatihan dan pendidikan pemakai. Variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja sistem informasi akuntansi. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa pengaruh keterlibatan pemakai, pelatihan dan pendidikan pemakai berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada LPD di Kecamatan Tabanan.
- 7) Penelitian yang dilakukan (Anggraini, 2019), objek penelitian yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi di lingkungan pemerintahan daerah Serdang Bedagai. Variabel independen pengaruh keterlibatan pemakai, kemampuan teknik personal, dukungan pemimpin bagian, formalisasi pengembangan sistem informasi, pelatihan dan pendidikan, konsultan lokasi. Variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja sistem informasi akuntansi. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa program pelatihan dan pendidikan pemakai, berpengaruh

signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi di lingkungan pemerintah Serdang Bedagai.

- 8) Penelitian yang dilakukan (Haq *et al.*, 2024), objek penelitian yaitu pengaruh kecanggihan teknologi informasi, kemampuan pengguna, tingkat pendidikan, serta dukungan manajemen puncak terhadap kinerja SIA. Variabel independen pengaruh kecanggihan teknologi, kemampuan pengguna, tingkat pendidikan, dukungan manajemen. Variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja sistem informasi akuntansi. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat pendidikan secara signifikan mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi di Bank Mandiri KC Semarang Pemuda.
- 9) Penelitian yang dilakukan (Prananindya & T.A.H, 2024) , objek penelitian yaitu pengaruh pemanfaatan teknologi, kompetensi sumber daya manusia, dan tingkat pendidikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Variabel independen pengaruh pemanfaatan teknologi, kompetensi sumber daya manusia, dan tingkat pendidikan. Variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja sistem informasi akuntansi. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.
- 10) Penelitian yang dilakukan (Prastowo *et al.*, 2021), objek penelitian yaitu analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi

akuntansi (sia) pada lembaga perkreditan desa (LPD) di Kecamatan Denpasar Utara. Variabel independen keterlibatan pemakai, ukuran organisasi, dukungan manajemen puncak, formalisasi pengembangan, faktor pendidikan dan keberadaan badan pengawas. Variabel dependen digunakan yaitu kinerja sistem informasi akuntansi. Teknis analisis yang digunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan keterlibatan pemakai dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada LPD di Kecamatan Denpasar Utara.

11) Penelitian yang dilakukan (Sutariani *et al.*, 2022), objek penelitian yaitu pengaruh penggunaan teknologi, keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem, pelatihan pemakai sistem dan formalisasi pengembangan sistem terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada lembaga perkreditan desa di Denpasar Timur. Variabel independen pengaruh penggunaan teknologi, keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem, pelatihan pemakai sistem dan formalisasi pengembangan. Variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja sistem informasi akuntansi. Teknis analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa variabel keterlibatan pemakai dalam pengembangan sistem, pelatihan pemakai sistem tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi di LPD Denpasar Timur.

12) Penelitian yang dilakukan (Ananda *et al.*, 2023), objek penelitian pengaruh keterlibatan pemakai, kemampuan teknik personal dan ukuran organisasi terhadap kinerja sistem informasi akuntansi (SIA) pada

lembaga perkreditan desa (LPD) di Kecamatan Kuta Utara. Variabel independen keterlibatan pemakai, kemampuan teknik personal dan ukuran organisasi. Variabel dependen kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menyatakan keterlibatan pemakai berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada LPD di Kecamatan Kuta Utara.

- 13) Penelitian yang dilakukan (Bintan *et al.*, 2023), objek penelitian pengaruh keterlibatan pemakai dalam proses pengembangan sistem, kemampuan teknik personal, dukungan manajemen, formalisasi pengembangan sistem, program pelatihan dan pendidikan pengguna terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada koperasi simpan pinjam di Kecamatan Sukawati. Variabel independen keterlibatan pemakai dalam proses pengembangan sistem, kemampuan teknik personal, dukungan manajemen, formalisasi pengembangan sistem, program pelatihan dan pendidikan. Variabel dependen kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa keterlibatan pemakai tidak berpengaruh sedangkan program pelatihan dan pendidikan berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

- 14) Penelitian yang dilakukan (Maharani *et al.*, 2022), objek penelitian pengaruh kecanggihan teknologi informasi, formalisasi pengembangan sistem, kemampuan teknik personal dan pelatihan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada LPD di Kecamatan Ubud. Variabel independen

kecanggihan teknologi informasi, formalisasi pengembangan sistem, kemampuan teknik personal dan pelatihan. Variabel dependen kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa pelatihan tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada LPD di Kecamatan Ubud.

- 15) Penelitian yang dilakukan (Sugihartini *et al.*, 2022), objek penelitian pengaruh partisipasi pemakai, dukungan manajemen puncak, pelatihan dan pengalaman kerja terhadap kinerja sistem informasi akuntansi pada koperasi simpan pinjam Kecamatan Abiansemal. Variabel independen partisipasi pemakai, dukungan manajemen puncak, pelatihan dan pengalaman kerja. Variabel dependen kinerja sistem informasi akuntansi. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian bahwa pelatihan dan pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi di LPD Abiansemal.